

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, bangsa, ras, kepercayaan, bahasa, dan agama yang sangat banyak. Dengan kekhasan dan khazanah yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman tersebut menyatu menjadi suatu bangsa, maka muncullah sebuah keindahan. Keindahan keberagaman tersebut memberikan banyak makna sekaligus memberikan bahan kajian yang luas, dan dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa, dan pengembangan dunia keilmuan.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan-kebudayaannya tersendiri. Kebudayaan dalam arti luas ialah tertanamnya perilaku yang merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari oleh manusia, akumulasi dari segala pengalaman yang disosialisasikan yang bukan hanya sekedar sebuah catatan singkat, namun juga dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial.¹ Dalam perspektif aliran antropologi, kebudayaan adalah sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan serta hasil kelakuan. Sederhananya kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Dalam perspektif evolusionis, kebudayaan mengandung beberapa hal utama yaitu sistem yang berupa gagasan, pikiran mengenai konsep-konsep, pandangan dan lain sebagainya

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKiS, cet.III 2009). 8.

yang disebut sebagai tata budaya kelakuan termasuk berbagai kegiatan seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang sifatnya konkret dan dapat diamati oleh masyarakat dan juga yang bersifat benda seperti benda-benda hasil karya manusia.²

Selain kebudayaan, manusia juga tidak terlepas dari agama. Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Salah satunya ialah kenyataan bahwa agama mempengaruhi kebudayaan dalam segi pembentukannya, yang mana nilainya disebut agama sedangkan simbolnya merupakan kebudayaan. Budaya juga dapat mempengaruhi simbol agama serta dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.³ Kebudayaan dan agama mempunyai persamaan yaitu keduanya memiliki sistem nilai dan simbol dan keduanya juga mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, agama diartikan sebagai sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi tentang konstruksi realitas, yang mana hal tersebut berperan besar dalam menerangkan susunan tata normatif dan sosial serta membantu memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sedangkan budaya merupakan ekspresi yang berupa citra, karya dan karsa manusia yang mana mempunyai nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan mengenai filosofis dan kearifan lokal.⁴

Kebudayaan ataupun agama, pada dasarnya sama, yaitu sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi sebuah kehidupan

² Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, cet III 2012). 7

³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung: Mizan 2001), 196.

⁴ Zulfa Jamilie, Akulturasi dan kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulud Pada Masyarakat Banjar. *Dalam jurnal el Harakah* Vol.6, No.2. 2014, 235.

supaya sesuai dengan kehendak sang Maha Kuasa dan kemanusiaan. Dalam hal membangun rumah misalnya, ada beberapa kepercayaan dan kebudayaan yang melekat dalam berbagai tahapan membangun rumah tersebut. Rumah sendiri selalu identik dengan konsep sebuah tempat beristirahat dan berlindung bagi seseorang dari segala hal yang dapat membahayakan dan yang tidak diinginkan. Mengenai pengertian rumah tentu sangat banyak, sebanyak seseorang yang berusaha memahaminya dengan akal pikirannya.

Di Indonesia banyak sekali terdapat bentuk rumah yang bermacam-macam. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kondisi geografis kebudayaan itu berada. Kalimantan selatan misalnya berdasarkan dari segi geografisnya adalah rumah *bubungan tinggi* yang mana rumah ini menjadi rumah adat tradisional bagi Kalimantan selatan sendiri. Rumah *bubungan tinggi* tersebut dibangun dengan bentuk panggung, dengan tiangnya sekitar 1,5-2,5 m dari atas tanah. Rumah panggung ini tidak hanya bagi daerah pemukiman yang letaknya di pinggiran sungai melainkan juga berlaku bagi pemukiman di dataran yang kering. Dimana tiang-tiang panggung tersebut berfungsi untuk menghindari adanya banjir.⁵

Tradisi pada tahapan-tahapan dalam membangun rumah juga berkembang dikalangan masyarakat Banjar, masyarakat Banjar merupakan kelompok etnis paling besar yang tinggal di provinsi Kalimantan Selatan.⁶

⁵ Ira Mentayani, Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus: arsitektur tradisional Rumah Bubungan Tinggi, dalam *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*. No.1 Vol.10: 2008, 11.

⁶ Emina Istiqomah, Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous, dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, vol.5 no. 1. Banjarbaru: 2014, 2.

Meskipun masyarakat Banjar mengaku beragama Islam dan memang mayoritas beragama Islam pada umumnya, namun ada beberapa kepercayaan yang mereka yakini tidak berasal dari agama Islam sendiri dan relatif berbeda dari kepercayaan yang dimiliki masyarakat Islam pada umumnya maupun masyarakat Banjar yang beragama Islam pada khususnya. Demikian juga dalam segi praktek ritual atau beberapa kegiatan yang memang tidak umum dilaksanakan oleh pemeluk Islam pada umumnya.⁷

Dalam kalangan masyarakat banjar terdapat berbagai rangkaian tradisi atau kepercayaan yang harus dilakukan saat membangun rumah, mulai dari hal yang berkenaan dengan bidang tanah yang akan dijadikan lokasi rumah yang akan dibangun, ukuran dan bentuk rumah yang akan dibangun, waktu untuk mulai membangun rumah, proses, dan berbagai kegiatan *salamatan* hingga sampai mendiami rumah baru.⁸ Masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan misalnya juga melaksanakan ritual *manajak tihang* rumah di antara berbagai rangkaian tradisi atau kepercayaan yang harus dilakukan saat membangun rumah. Ritual *manajak tihang* rumah tersebut bahkan dilakukan semalaman dimulai dari shalat Maghrib berjamaah hingga *tihang* akhirnya didirikan.

Pembahasan mengenai bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam

⁷ Sumasno Hadi, Studi Etika tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar, dalam *jurnal Tashwir* vol.3 No.6; 2015, 216-217.

⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Grafindo,1997), 459.

ritual *manajak tihang* rumah ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mendeskripsikannya ke dalam suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang penulis beri judul yaitu: **Ritual *Manajak Tihang* Rumah di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan di atas, dalam latar belakang dan mengingat pembahasan ini mempunyai berbagai hal isu yang berkaitan, maka penulis merumuskan penelitian ini sebatas pada dua sub bagian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ritual *manajak tihang* rumah di Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Bagaimana kepercayaan Masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan tentang ritual *manajak tihang* rumah tersebut?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui gambaran ritual *manajak tihang* rumah di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

- b. Untuk mengetahui kepercayaan Masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan tentang ritual *manajak tihang* rumah tersebut.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini setidaknya mencakup hal sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam Khazanah keilmuan yang berkembang pada saat ini, terutama tentang kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengenai ritual *manajak tihang* rumah dan sebagai khazanah keilmuan yang akan membantu penelitian selanjutnya untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana Teologi Islam.
- b. Secara sosial, penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat akan keanekaragaman sosial-kultural berbagai kepercayaan di Indonesia seperti mengenai ritual *manajak tihang* rumah di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan definisi yang operasional sebagai berikut:

1. Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk tujuan simbolis. Ritual dilakukan bisa berdasarkan dari suatu tradisi atau agama dari sekelompok orang yang mana kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan sehingga tidak bisa dilakukan secara sembarangan.⁹

Menurut Susanne Langer, dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, mengatakan bahwa ritual adalah suatu ungkapan yang lebih ke arah logis daripada psikologis, ritual menampakkan simbol-simbol yang dijadikan objek, perilaku dan peranan, serta bentuk pribadi para pemuja atau pengikut masing-masing.¹⁰

2. Manajak Tihang

Manajak tihang merupakan sebuah istilah dalam Bahasa Banjar, *manajak* bermakna menegakkan dan *tihang* bermakna tiang. Jadi *manajak tihang* bermakna mendirikan tiang-tiang pokok rumah yang sedang dibangun. Pelaksanaan ini diadakan di rumah yang dipasang *tihang*-nya. Perlu diperhatikan maksud *tihang* disini bukanlah tiang pondasi dasar rumah, melainkan tiang pokok rangka rumah yang sering disebut dengan *tihang empat buncu* (tiang empat sudut), namun bagi masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini mengenai *tihang rumah* ini tidak boleh berjumlah genap, atau harus ganjil misalnya tiga, lima, tujuh dan lain-lain.

⁹ Nike Suryani, Ritual Pengobatan *Turun Jin* di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir, Dalam *jurnal Koba* No.1 Vol.3, 2016, 72.

¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

3. Kepercayaan

Di antara pakar budaya memasukkan kepercayaan sebagai bagian dari budaya. namun kepercayaan yang dimaksudkan disini berbeda dengan agama karena kepercayaan merupakan produk akal, anggapan dan perasaan manusia, ada yang sejalan dengan agama dan ada pula yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ajaran agama.¹¹

Kepercayaan dianggap sebagai sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, kenangan, atau keputusan- keputusan yang diyakini. Sebagaimana Barthes mengatakan bahwa meyakini terhadap suatu hal yang terdapat dalam karya sastra merupakan suatu unsur dalam tradisi, atau suatu lambang dalam bentuk wacana. Seseorang yang menaruh kepercayaan terhadap suatu perkara cenderung dengan perasaan pasti atau kepastian mengenai perkara yang berkenaan.¹²

Jadi berdasarkan definisi istilah di atas penulis bermaksud meneliti terkait serangkaian kegiatan dan kepercayaan berdasarkan suatu tradisi atau keyakinan oleh masyarakat Desa Paramaian, kecamatan Daha Utara kabupaten Hulu Sungai Selatan mengenai salah satu kegiatan yang biasa dilakukan dalam proses membangun rumah, yakni *manajak tihang*, yang mana yang dimaksud *tihang* disini bukanlah tiang pondasi dasar rumah, melainkan tiang pokok

¹¹ Ahmad Barjie B, *Budaya Banjar Bahari*, (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2020). 146

¹² Ws, Hasanuddin, Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. Dalam jurnal *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 1, No. 2, 2015, 201-202.

rangka rumah yang sering disebut dengan *tihang empat buncu* (tiang empat sudut).

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Penelusuran penulis, belum ada karya hasil penelitian yang secara khusus membahas masalah ini, namun ada penelitian yang terkait dengan ritual *manajak tihang* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin penulis menemukan skripsi yang ditulis tentang membangun Rumah yang terdapat *manajak tihang* di dalamnya dan living Qur'an yang berhubungan dengan *manajak tihang*, yaitu:

1. Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar, ditulis oleh Siti Najiroh.¹³ Skripsi ini membahas tentang keterkaitan kepercayaan yang masih mengandung mistik dengan latar belakang nenek moyang dan dengan ajaran Islam, penulis juga mengangkat sebagian besar tradisi membangun rumah di Desa Sungai Rangas. Dalam skripsi Siti Najiroh terdapat pembahasan *manajak tihang* sebagai salah satu proses membangun rumah, namun terdapat perbedaan yang mana di Desa Sungai Rangas Ulu menggunakan kain kuning, *kepala urung*, lilin, dan uang perak. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis gali yaitu tentang secara Khusus mengenai ritual *manajak tihang* dan terdapat perbedaan dimana di Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini menggunakan *kakambangan*, lilin *pasuratan*, dan lain-lain.

¹³ Siti Najiroh, Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, tahun 2016.

2. Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Al-Qur'an) oleh Bahriah.¹⁴ Skripsi ini membahas terkait fenomena masyarakat dalam merespon al-Qur'an yakni surah Yasin menyangkut tradisi *batajak tihang* yang bertempat di Kecamatan Daha utara, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti tentunya berbeda yakni dari objek yang diteliti hingga aspek yang diteliti dimana peneliti akan meneliti ritual *manajak tihang* dari aspek budayanya dan keterkaitan kepercayaan yang masih mengandung mistik dengan latar belakang nenek moyang dan dengan ajaran Islam.
3. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Menancapkan Tiang Rumah Baru di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar oleh Ahmad Sidiki.¹⁵ Skripsi ini membahas terkait fenomena masyarakat dalam merespon ayat-ayat al-Qur'an menyangkut tradisi menancapkan tiang rumah baru yang bertempat di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti tentunya berbeda yakni dari objek yang diteliti hingga aspek yang diteliti dimana peneliti akan meneliti ritual *manajak tihang* dari aspek budayanya dan keterkaitan kepercayaan yang masih mengandung mistik dengan latar belakang nenek moyang dan dengan ajaran Islam.

¹⁴Bahriah, Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, tahun 2017

¹⁵ Ahmad Sidiki, Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, tahun 2021

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis mengenai penelitian ini, maka pembahasan yang disusun dalam sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, berisi landasan teori tentang animisme dan dinamisme, akulturasi budaya, pengaruh agama dan budaya pada masyarakat serta upacara-upacara yang ada di masyarakat Banjar.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, mengenai jenis dan pendekatan yang dilakukan, lokasi menjadi tempat penelitian hingga data, sumber data dan teknis pengumpulan data yang dilakukan sampai analisis data, pengecekan kembali mengenai keabsahan data.

Bab keempat, berisi tentang gambaran umum Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai lokasi penelitian serta paparan dan pembahasan hasil penelitian yang mencakup gambaran dan kepercayaan dalam *manajak tihang* rumah.

Bab kelima berisi penutup: kesimpulan dan saran-saran.